PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Lui Eriksson

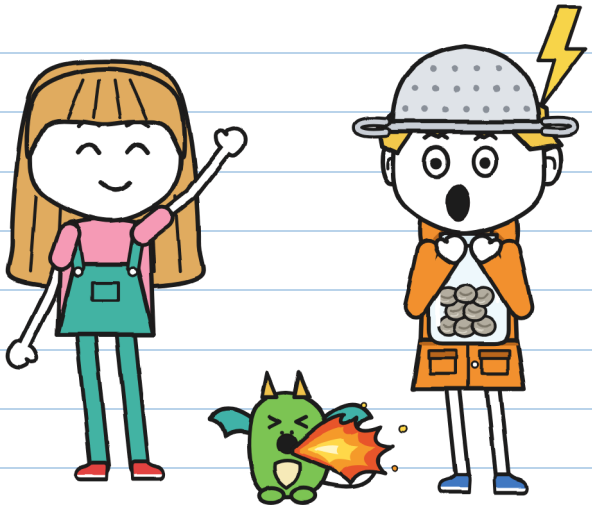

(buku catatan Guni)

UKURAN L
Tingkat lanjutan · 11+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

UKURAN L · Tingkat lanjutan · 11+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ke-2. Yang pertama: "Paket ini menggigit".

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada guntur yang terluka selama buku ini ditulis. —J.



Dan tak seorang pun lainnya. —J.

Kalau kamu menemukannya, jangan dibuka sebelum guntur.



Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: kamu jangan melakukannya. Kalau berlangsung beberapa halaman, tertulis DARI SINI dan SAMPAI SINI. Kalau ada badai sungguhan, ikuti halaman 76. —J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Pemburu badai (kurang lebih). Buku catatan ini miliknya.



Julita. Menghitung detik antara kilat dan guntur. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J.



Remah. Anak naga. Meniru Guni dalam segala hal. Segala hal.



Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Sampai dalam sepuluh menit atau gratis.



Bu Flora. Tukang kebun di Jalan Kanal No. 9. Tidak menandatangani batu.



Bu Vera. Merawat naga di Rumah Naga, di sebelah rumah Bu Flora. Remah tinggal bersamanya.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



R. Mengirim paket-paket yang tak ada yang bisa mengantarnya. Tak seorang pun menyebut namanya.

BUKU CATATAN KURIR 2
milik Guni

RESMI.

"Resmi" artinya aku yang membacanya duluan. Secara resmi. –J.



Buku catatan 1 sudah habis: penuh. Yang ini diberikan Bu Mara, pemilik toko, dengan stempel toko di sampulnya. Katanya buku catatan resmi tidak boleh digambar-gambar. Lihat saja nanti.

BAB 1

Pemburu badai

Di toko Bu Mara ada paket yang gemetar. Sejak Sabtu lalu, tiap hari makin kencang.
Aku memutuskan tidak menyentuhnya.
Paket terakhir yang kami antar, Julita dan aku, berisi telur; sekarang isinya anak naga bernama Remah yang meniru semua yang kulakukan.

Di toko di seberang rumahku masih tersisa sembilan belas paket retur. Dan satu di antaranya tampaknya sudah bosan menunggu.

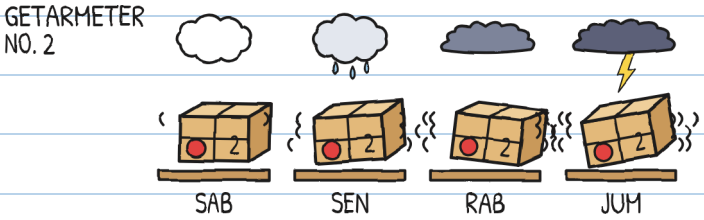

Bukan takut: akan ada badai. Sabtu, pukul enam sore. Enam kali kucek ramalan cuaca. —J.

Paket retur adalah paket yang selalu kembali: kalau penerimanya tidak menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus (seperti spidol hijau Julita), saat fajar paket itu terbang kembali ke raknya. Semuanya dikirim oleh orang yang sama: R.



Paket No. 2 pernah membawa dua puluh tiga stempel RETUR.

Dua puluh tiga. Sudah kuhitung dua kali. —J.

"Dua puluh tiga kali aku sendiri yang membawanya," kata Bu Mara. "Dan tak sekali pun saat badai."

Hari Sabtu, pukul sepuluh, Bu Mara menunggu kami di meja kasir sambil memegang paket No. 2. Tonio sudah ada di sana: setiap Sabtu kami bertiga dihukum di toko, karena mengantar paket No. 1 tanpa izin.

"Yang ini," kata Bu Mara, "akan kalian antar sendiri. Sore ini."



Julita melompat begitu tinggi sampai hampir menyentuh papan TERSISA 19.

Bu Mara mengajukan tiga syarat dan menghitungnya dengan jari:

1. Berangkat pukul lima, sebelum badai datang, dan kalian tinggal di rumah Bu Flora sampai badainya lewat.
2. Keluarga kalian sudah tahu, dan Bu Flora juga.
3. Aturannya sama dengan yang di label: jangan dibuka sebelum guntur. Dan harus guntur yang tepat di atas kepala: guntur yang jauh tidak dihitung.

"Kamu tidak ikut?" tanya Julita.
"Aku ada urusan di sini," kata Bu Mara, lalu memandang langit lewat etalase; langit mulai kelabu.

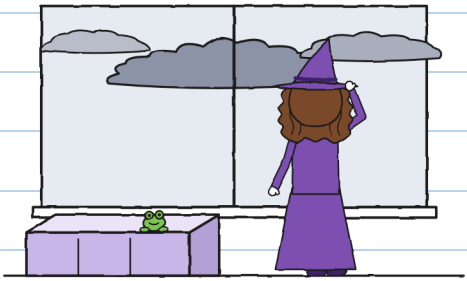

Urusan apa? —J.

Lalu Julita menatapku.
"Kamu suka badai?"

Dan aku mengatakan apa yang biasa dikatakan orang kalau ditatap seperti itu:

"Aku suka sekali. Di lingkunganku yang lama, aku pemburu badai profesional."



Yang kukatakan

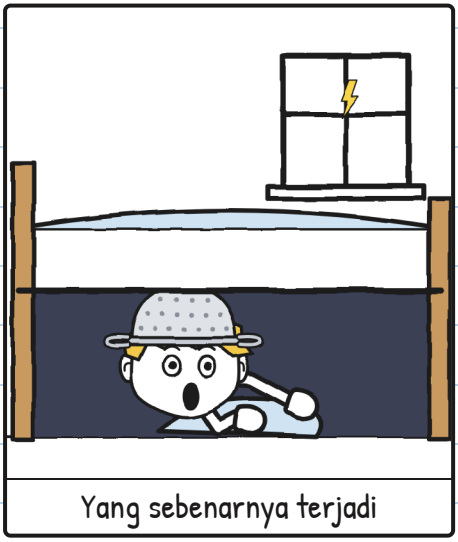

Yang sebenarnya terjadi

Profesional kolong tempat tidur. —J.

Julita mengajariku cara menghitung badai. Di buku catatanku, tanpa minta izin, seperti biasa:

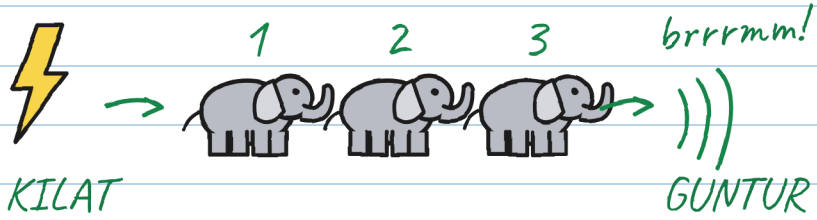

satu gajah, dua gajah, tiga gajah...

1 gajah = 1 detik

3 gajah = 1 kilometer (kurang lebih)

0 gajah = TEPAT DI ATAS!

↖ Itu guntur yang ada di label.
Yang jauh tidak membuka paket.

Makin banyak gajah: petir itu menyambar lebih jauh.

Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun: berlindung!

Yang diketahui tidak terlalu menakutkan. –J.

Aku tidak perlu menghitung apa pun, karena aku suka badai. Tapi tetap kucatat, kalau-kalau.

Tonio membaca label itu dari balik bahuku, lalu menunjukkan tulisan kecil di ranselnya.
"KILAT tidak mengantar kalau ada badai."
"Kan belum ada badai," kata Julita.
Tonio membaca ulang. Soal "belum", tak ada tulisannya. Lalu ia ikut kami.

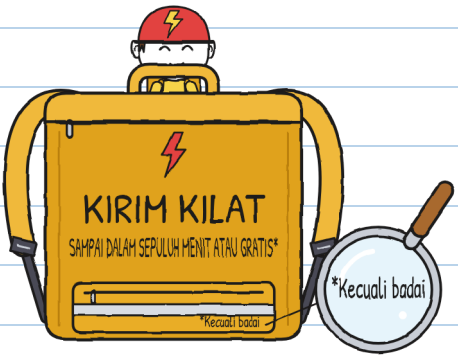

Tulisan kecil, alasan besar. –J.

Pukul lima aku pulang mengambil jas hujan.
"Pakai yang oranye," kata mamaku. "Yakin mau pergi? Kamu kan, kalau ada guntur..."
"DADAH, MAMA!"

"Kamu kan, kalau ada guntur..." APA? –J.

Kami menyeberangi Jembatan Besar, yang kalau malam diangkat supaya kapal bisa lewat, dengan langit yang makin hitam. Di tengah jembatan, Julita melambai kepada air dengan wajah sangat serius: kanal dan dia memang tidak akur.

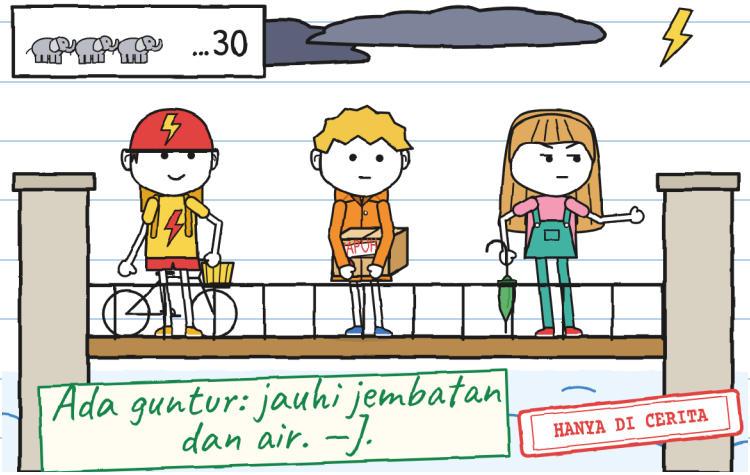

Jauh di sana, langit menyala. Julita menghitung tiga puluh gajah sebelum mendengar apa pun.

Brrrmm.

"Petir itu menyambar sekitar sepuluh kilometer dari sini," katanya. "Menurut ramalan, badainya datang pukul enam."

"Ada guntur!" kata Tonio. "Sudah boleh dibuka?"

"Yang itu tidak membuka paket," kata Julita. "Yang di label berbunyi bersamaan dengan kilat, nol gajah. Tapi suaranya sudah terdengar, dan itu cukup: berlindung!" Kami berlari sampai Jalan Kanal. Aku pura-pura tidak mendengar guntur.

"Tadi itu hik?" tanya Julita.
"Bukan," kataku. "Hik!"



Ini terjadi sejak aku kecil, tapi hanya kalau ada guntur: tiap guntur membuatku cegukan berturut-turut, sekali tiap tiga detik, dan kalau badai persis di atas kepala, aku tak berhenti. Itu bukan takut. Tubuhku melakukannya tanpa bertanya.

Namanya takut. —J.

Bu Vera sudah menunggu di pintu Rumah Naga, yang menempel dengan rumah Bu Flora, sambil menggendong Remah: setiap Sabtu, Remah jalan-jalan denganku.

"Hanya sampai rumah Bu Flora: ini badai pertamanya," kata Bu Vera, lalu menyerahkannya padaku. "Dia meniru semuanya, Guni. Juga apa yang kamu rasakan. Kalau dia ketakutan, jangan ditarik: dia mencengkeram. Setelah badai lewat, ketuk tiga kali tembok halaman dan aku menjemputnya."

"Aku tidak merasa apa-apa," kataku. "Aku suka sekali badai."

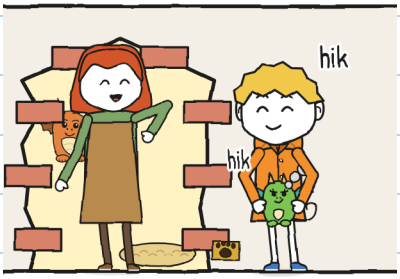

Di kejauhan, guntur menggelegar. Aku hik. Remah juga, sambil mengepulkan asap.

"Masuk, sekarang," kata Bu Vera.

Rumah Bu Flora adalah rumah yang penuh geranium: yang balkonnya dulu dipakai seorang ibu untuk memandangi kami dua Sabtu lalu, waktu kami mencari pintu Rumah Naga. Pintu itu mirip tembok.

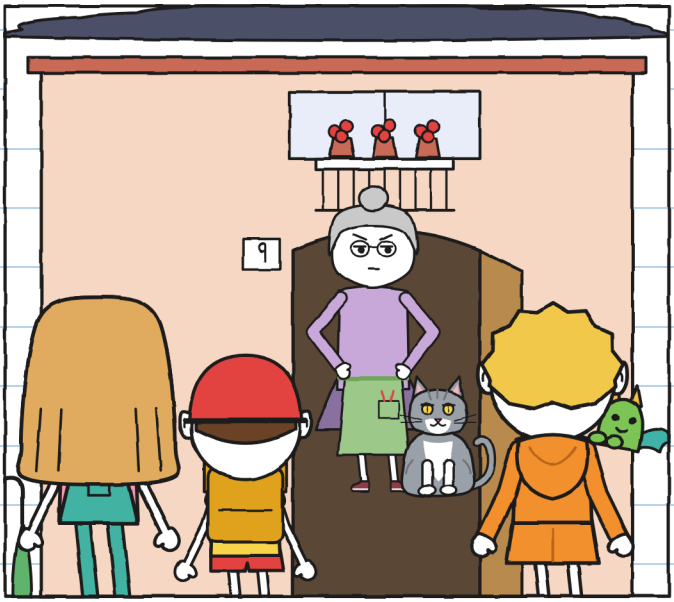

Bu Flora membuka pintu sebelum kami sempat mengetuk. Ia melihat kotak itu. Ia melihat langit. Ia melihat Remah.

"Anak naga Bu Vera. Jangan sampai ia menghanguskan pakisku," katanya. "Masuklah, hujan sudah mau turun. Tapi kuberi tahu: aku tidak menandatangani batu."

BAB 2

Guntur!

Dapur Bu Flora penuh tanaman: di meja, di lantai, di langit-langit. Di ujung, pintu kaca menuju rumah kaca; pintu belakang, dengan pintu kucing, menuju halaman. Tonio memasukkan sepedanya ke lorong karena hujan. Di kaca rumah kaca ada tetes hujan lukisan. Satu naik sampai ke bingkai; yang berikutnya menyusul.
"Kaca ajaib buatan R.," kata Bu Flora. "Hujan boleh lewat kalau aku mau. Petir, tidak."



Kutatap kotak No. 2. Rupanya R. bisa mengantar beberapa hal.

Bu Flora meletakkan kotak di meja dan membukanya tanpa bertanya. Di dalamnya, di antara jerami, ada sebuah toples kaca berisi delapan butiran abu-abu.
"Di situ tertulis jangan dibuka sebelum guntur!" seru Julita.
"Aku membuka kotaknya, bukan toplesnya," kata Bu Flora. "Isinya sudah kutahu: R. menjanjikan lampion, dan yang dikirim batu."

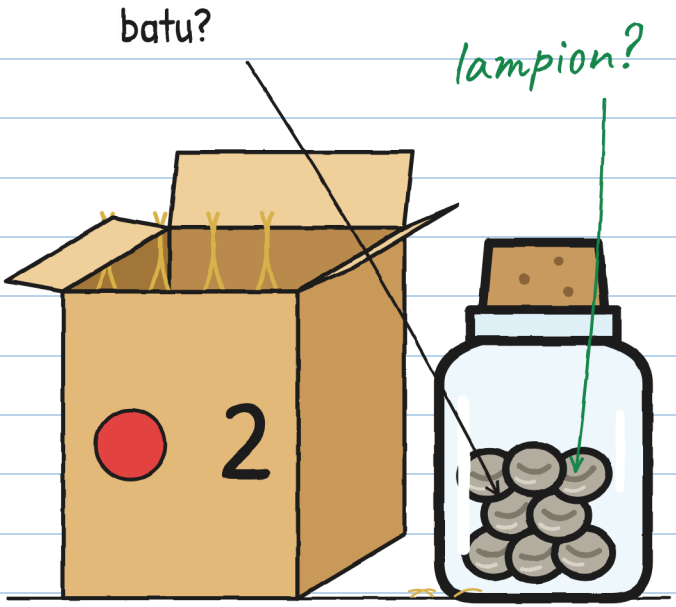

"Lampion itu apa?" tanyaku.

Bu Flora mengambil foto lama dari kulkas: tepi kanal malam hari, dengan deretan lampu kecil.



"Itu tanaman penyimpan cahaya kilat," kata Bu Flora. "Malam hari, cahayanya dikembalikan."
"R. yang menanamnya?"
"R. membawa biji yang sudah bangun; aku menyiapkan tanahnya. Aku tak pernah lihat biji tidur."
"Lalu lampionnya?"
"Padam satu per satu. R. berhenti datang. Sekarang mengirim ini."

Karena itu kanal gelap kalau malam, dan jembatan papan, papan yang melintasinya, menakutkan.

Dulu. Bagiku, sangat: kuseberangi dalam gelap. —J.

"R. selalu menepati janji," kata Bu Flora. "Terlambat, tapi menepati. Kecuali yang ini: dua puluh tiga kali toples ini dikirim, dua puluh tiga kali batu."

Aku teringat label itu. Kuhafal di luar kepala, petunjuknya juga.
"Dan Ibu pernah menunggu guntur untuk membukanya?" tanyaku.

Bu Flora memandangku seolah aku bertanya apakah air itu basah.
"Aku tidak menunggu siapa pun," katanya.
"Apalagi guntur."

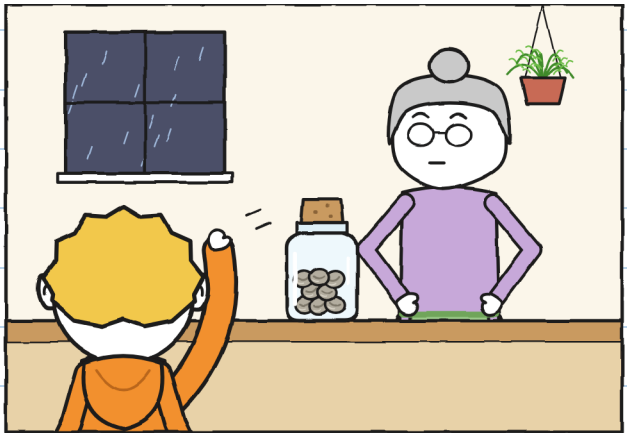

Kucing Bu Flora bernama Guntur: namanya tertulis di mangkuknya. Bulunya abu-abu seperti awan, dan dengkurannya seperti guntur sungguhan.

Sambil menunggu badai, di dapur terjadi banyak hal dan tidak terjadi apa-apa:

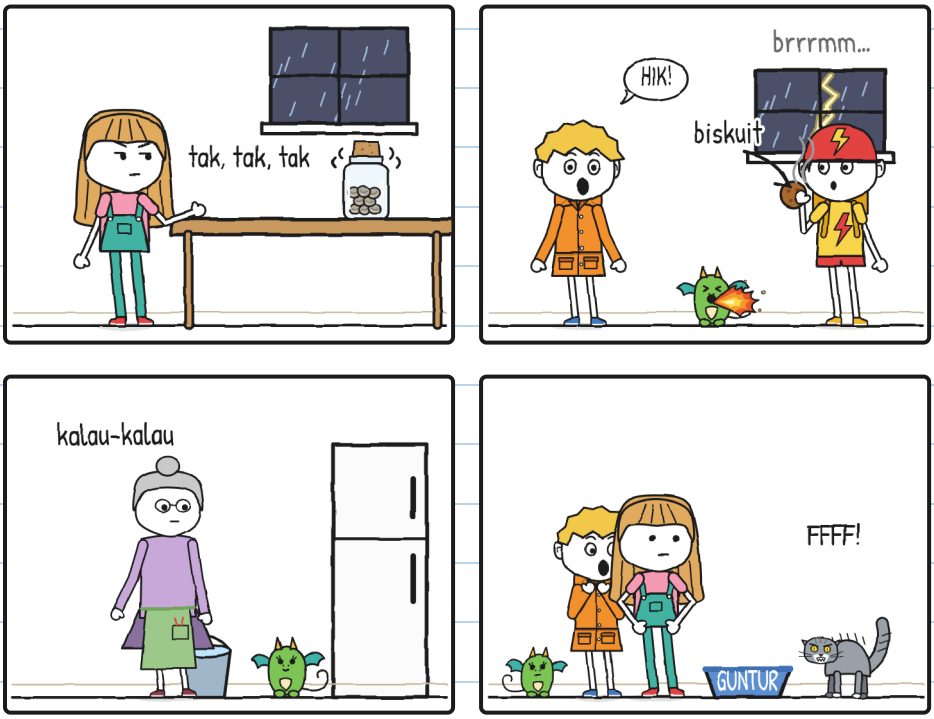

Hal terburuk dari guntur adalah menunggunya. —J.

Toples itu berdenting di meja, makin lama makin keras. Julita berhitung pelan: "Dua belas gajah." "Sembilan." Di bawah meja, kakinya menghitung dengan caranya sendiri.

"Kamu bisa melubangi lantai," kataku.
"Aku sedang menghitung."
"Kalau begitu, kasih tahu kakimu. Dia di depan."
Lalu Remah menyemburkan api kecil lagi, dan Guntur melesat lewat pintu kucing ke halaman. Bu Flora membuka pintu belakang dan memanggilnya keras-keras dari ambang pintu:
"GUNTUUUR!"



Dan Julita membuka toples itu.



"Ada guntur!" katanya.

Tidak ada guntur. Yang berteriak Bu Flora. Guntur itu kucing.

Aku mendengar "GUNTUR!", persis yang sedang kutunggu-tunggu. Tak ada yang bilang itu nama kucing. —J.

Kucatat ini di halaman 17.

Halaman itu baru kubaca belakangan. —J.

Setelah dibuka, toples itu berhenti berdenting. Di dalamnya hanya ada delapan butiran abu-abu, dingin dan diam. Julita menuangkannya ke meja untuk diperiksa dengan kaca pembesar.
"Ada garis kecil di tiap butir," katanya. "Seperti mata yang tertutup."

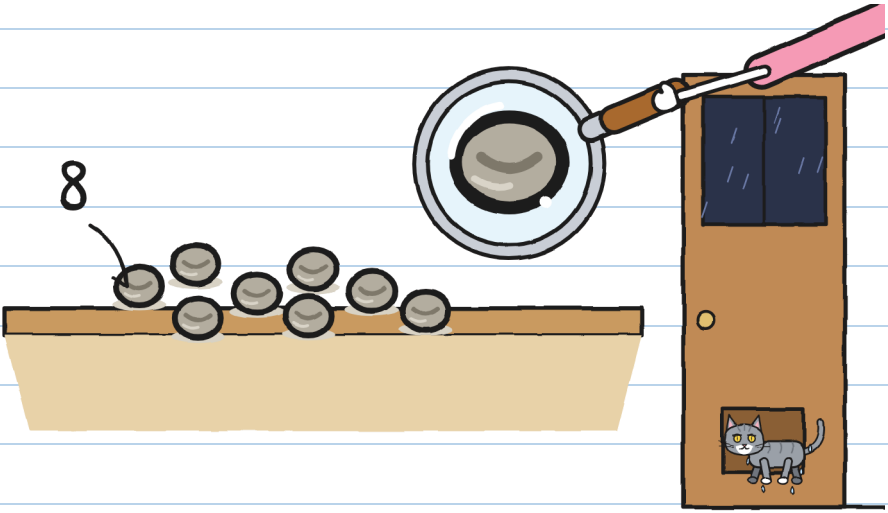

Guntur kembali sendirian lewat pintu kucing, basah kuyup, dan Bu Flora menutup pintu.
"Batu. Seperti biasa," katanya, lalu memandang Julita.

Julita jadi sewarna kausnya.

"Mereka sedang tidur," kataku. "Itu bukan batu, itu biji. Makanya tertulis 'jangan dibuka sebelum guntur'. Mungkin guntur membangunkan mereka. Guntur yang besar, yang membuat kaca bergetar."

Bu Flora terdiam. Lalu ia berkata:
"Kalau itu biji, buktikan."

Di luar hari sudah hampir malam, padahal baru pukul enam.
Kilat menyambar. Julita mulai menghitung:

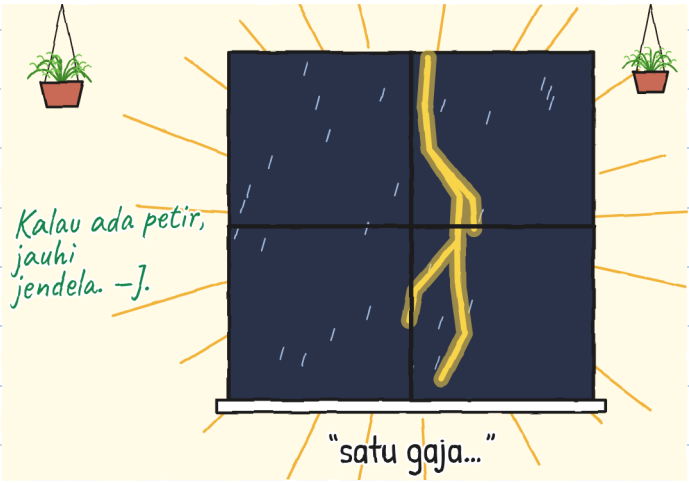

Dan lalu yang sungguhan datang.



Guntur datang bersamaan dengan kilat: badai persis di atas kami. Meja, gelas, dan kaca bergetar.

Dan listrik padam.



Aku hik. Remah hik, dan keluar semburan api.
Selama sedetik, seluruh dapur kelihatan.

Meja itu kosong.



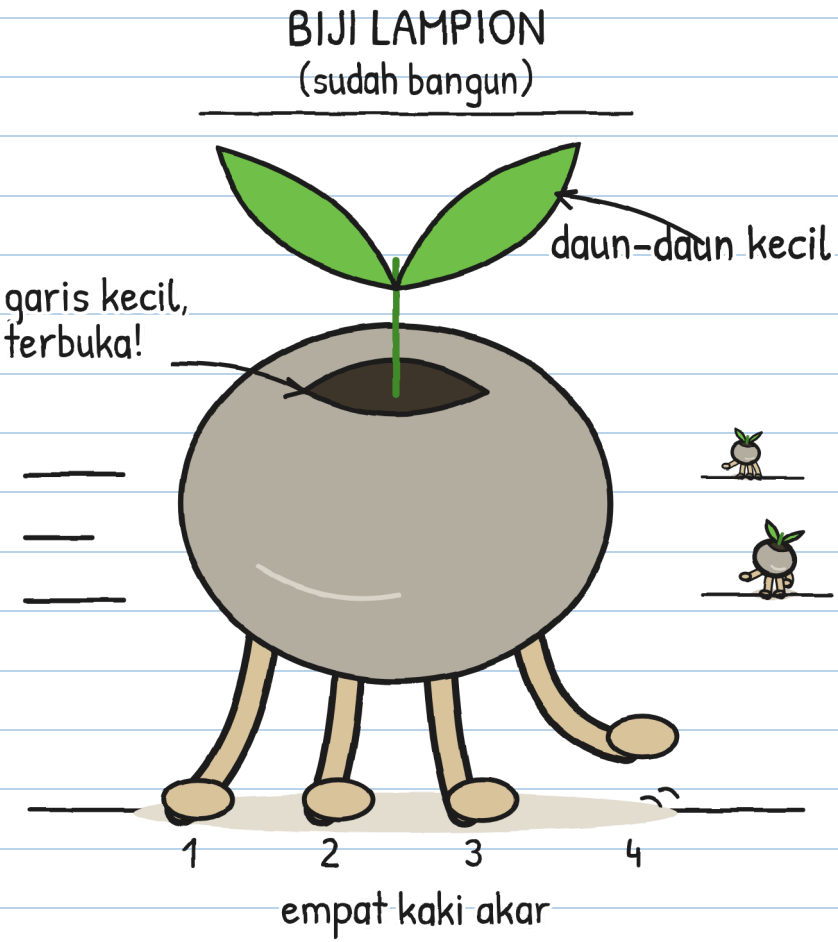

Batu-batu itu punya kaki.

Dan buru-buru. —J.

BAB 3

Bergerak saat tak dilihat

Dalam gelap terdengar suara hujan kecil: tik, tik, tik. Saat kilat menyambar lagi, biji-biji itu sudah lebih jauh. Dan diam. Sangat diam. Seolah tak pernah berbuat apa-apa.

Mereka berlari cepat, tapi setiap kilat menghentikan mereka, dan kilatnya banyak. Aku mengamati dari bawah meja. Aku sudah memakai saringan Bu Flora yang tergantung di paku: di rumah, kalau ada guntur, aku juga memakai satu.

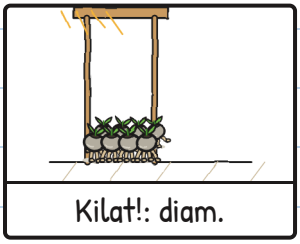

Kilat!: diam.



Dalam gelap: berlari.



Kilat!: diam. Lebih jauh.

Ini permainan patung-patungan. Dengan biji. —J.

Bu Flora menyorotkan senter ke satu biji. Biji itu langsung diam, menancap di lantai. Begitu senter diarahkan ke biji lain, biji yang pertama memanfaatkannya untuk kabur.

"Itu biji! Mereka sudah bangun!" seru Bu Flora.



Untuk pertama kalinya ia tampak senang ada sesuatu yang berlarian di dapurnya.
"Kita butuh senter lain," kataku.
"Kalau begitu pikirkan cara lain. Aku hanya punya satu."

Delapan biji dan satu senter. Biji yang kedua pun kabur.

Semuanya menuju pintu kucing.
"Mereka mencari tanah basah badai," kata Bu Flora, lalu meletakkan pot raksasa di depannya. "Di rumah ini hanya ada tanah yang disiram air keran, di rumah kaca juga, dan itu tidak cocok buat mereka. Di luar hampir tidak ada: hanya paving, jalan setapak, dan kanal. Kalau mereka keluar, hujan akan menghanyutkan mereka ke air."

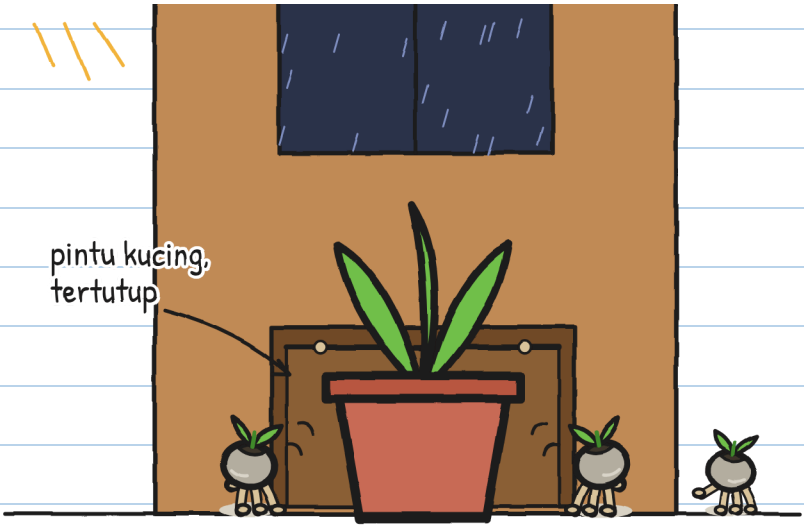

Pintu kucing sudah tertutup. Tapi sekarang biji-biji itu tersebar ke seluruh dapur, dalam gelap, dan di dapur ada seratus tempat untuk bersembunyi.

Kami mencoba segalanya:

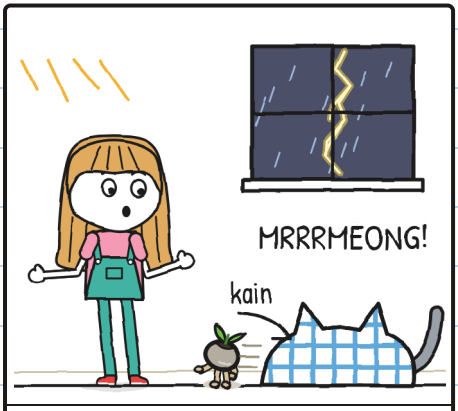

Julita, dengan kain: menangkap Guntur.



Tonio, dengan tangan kosong: Guntur yang menangkapnya.

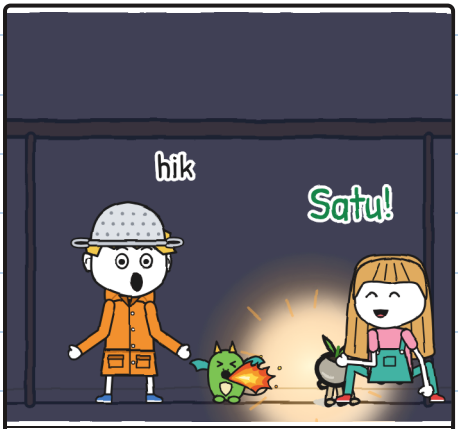

Remah, dengan apinya: satu!



Bu Flora, dengan senter: dua!

Guntur juga ikut mengejar. Ia bisa melihat hampir dalam gelap. Kami tidak.

Tonio tidak takut badai. Tonio takut kucing.

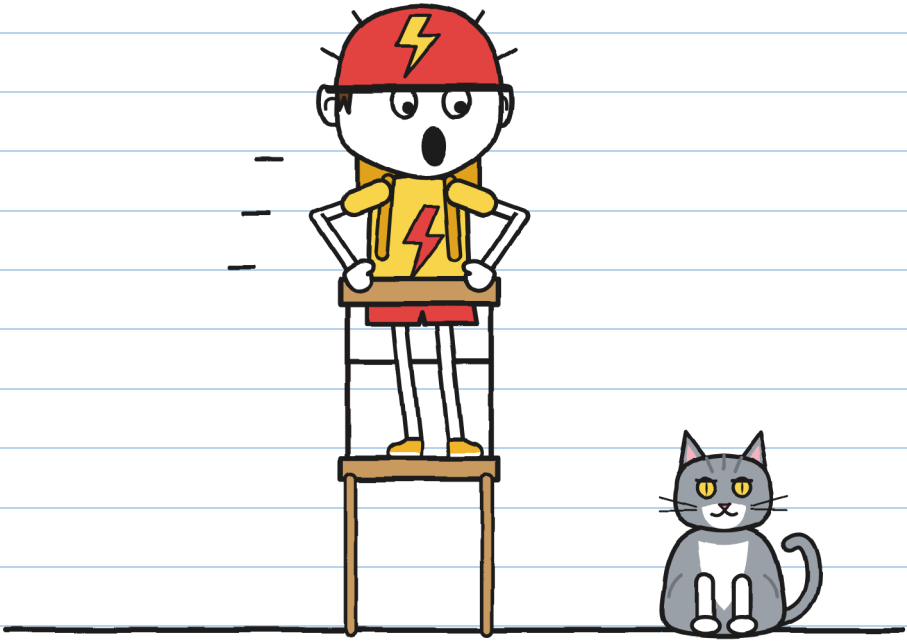

"Itu bukan kucing!" kata Julita kepadanya. "Itu Guntur!"
"LEBIH PARAH!"

Dua kali kaget, satu nama saja. —J.

Aku masih di bawah meja, dengan saringan di kepala. Setiap kilat memperlihatkan seluruh lantai, dan aku memperhatikan sesuatu: biji-biji itu berputar-putar di dapur, tapi selalu kembali untuk mendorong pot di pintu kucing.

Kami tidak perlu mengejar mereka. Kami tahu ke mana mereka akan pergi.

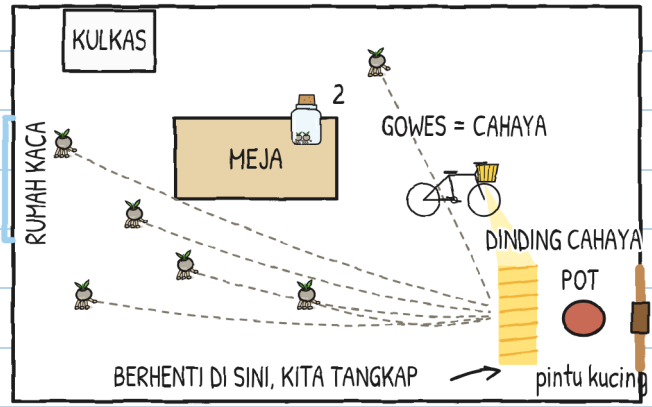

Aku membuat denah.

"Tonio, lampu sepedamu menyala kalau dikayuh?"

"Tentu."

"Kalau begitu hari ini kamu mengantar cahaya."

Kami menaruh sepeda di standarnya, dengan lampu mengarah ke pintu kucing. Dinamo KILAT menempel di roda belakang: kalau roda berputar, lampu menyala. Dan Tonio mengayuh.

Ia mengayuh seperti belum pernah mengayuh sebelumnya. Terutama waktu Guntur melompat naik ke atasnya.

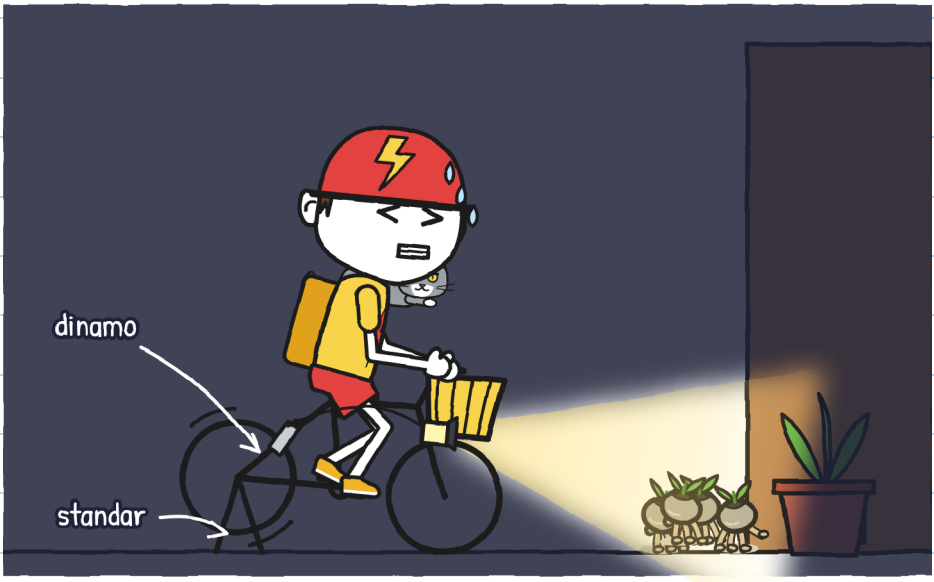

Akhirnya KILAT berguna juga. –J.

Biji-biji itu sampai di cahaya dan diam, berjingkat, seperti tertangkap basah. Kami memasukkan mereka ke toples satu per satu. Tiga. Empat.

Guntur menangkap satu dengan mulutnya, dan Bu Flora merebutnya dengan dua jari.
"Lima!" katanya.



Enam.

Bu Flora menutup toples supaya tak ada yang lolos, lalu jongkok membantu kami. Saat itu Guntur melompat ke meja dan menjatuhkannya.



Tonio menangkapnya di udara sebelum menyentuh lantai.
"KILAT," katanya. "Dalam satu detik atau gratis."

Tapi ia berhenti mengayuh, dan lampu padam. Dan Guntur tak ada yang bisa menghentikan: ia melesat ke pintu kucing.

Dalam gelap: tik, tik, tik. Guntur mendorong pot: krek. Dan pintu kucing berbunyi klak.

Ketika kilat menyambar lagi, di lantai tinggal satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.



Yang kedelapan sudah lewat pintu kucing.

"Aku akan mengejarnya!" kata Julita, tangannya sudah di gagang pintu.
"Selama ada petir, tak seorang pun keluar dari rumah ini," kata Bu Flora, lalu berdiri di depan pintu. Ia tak mau berdebat.



Julita tidak membantah. Tapi ia juga tidak melepas gagang pintu.
Tak lama kemudian, pintu kucing berbunyi klak. Itu Guntur, basah kuyup. Tanpa yang kedelapan.

"Kilat... satu gajah, dua gajah."
Brrrmm.
"Dua," hitung Julita. "Masih sangat dekat."

"Kalau begitu sekarang kita tanam," kata Bu Flora.
"Sebelum badainya pergi. Dan dalam gelap."
"Dengan petir di luar?" tanya Julita.
Bu Flora memeriksa tetes hujan yang naik di kaca.
"Mantranya masih bekerja. Petir tinggal di luar. Kita di dalam."



Lalu ia mengulangi "Dalam gelap" sambil memandang Remah.

Remah memandangku. Dan hik.

BAB 4

Hik

Bu Flora menjelaskan cara menanam lampion, seperti yang diajarkan R. Kucatat dengan tulisan buku catatan resmi:

CARA MENANAM LAMPION

1.  Tanah basah badai.
(Tanah dari keran tidak cocok.)

2.  Buka toples di atas tanah.
(Kalau dibuka lebih awal, mereka kabur.)

3.  Semuanya dalam gelap: mereka sendiri masuk ke dalam tanah.
(Kalau kamu yang menguburnya, tidak akan tumbuh.)

4. 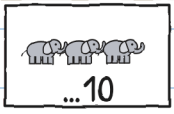

Sebelum badainya pergi:
kalau lebih dari sepuluh gajah,
mereka tidak menanam diri sampai badai berikutnya.

Untuk membangunkannya, nol gajah. Untuk menanamnya, sampai sepuluh. Kalau sudah sebelas, tidur lagi. –J.

Bu Flora memutar engkol di langit-langit. Jendelanya tidak terbuka: tetes hujan lukisanlah yang berhenti naik dan mulai turun di kaca.

Hujan menembusnya seolah kaca itu tidak ada dan jatuh di atas bedengan, sebuah meja panjang penuh tanah.

"Semuanya ke bedengan. Setetes pun jangan ke lantai," perintah Bu Flora kepada hujan.

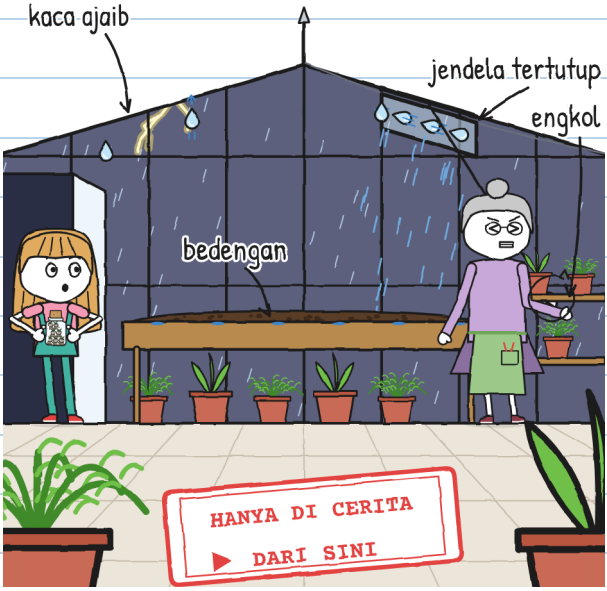

Kaca-kaca ini hanya ada di dalam cerita. Kalau ada badai sungguhan, jangan masuk rumah kaca (halaman 76). —].

"Tanah basah badai," katanya. "Sekarang, semuanya dalam gelap."

Tapi Remah sudah ada di dalam: ia menyelinap di antara kaki Bu Flora saat pintu dibuka, tanpa ada yang melihat. Ia ada di bawah bedengan, di antara pot-pot.

Bu Flora menariknya pelan-pelan. Remah mencengkeram pot-pot dengan keempat kakinya. Bu Vera sudah memperingatkan kami.



Dan setiap kali aku hik di dapur, di rumah kaca Remah menyala.

Aku menggambarnya supaya mengerti:

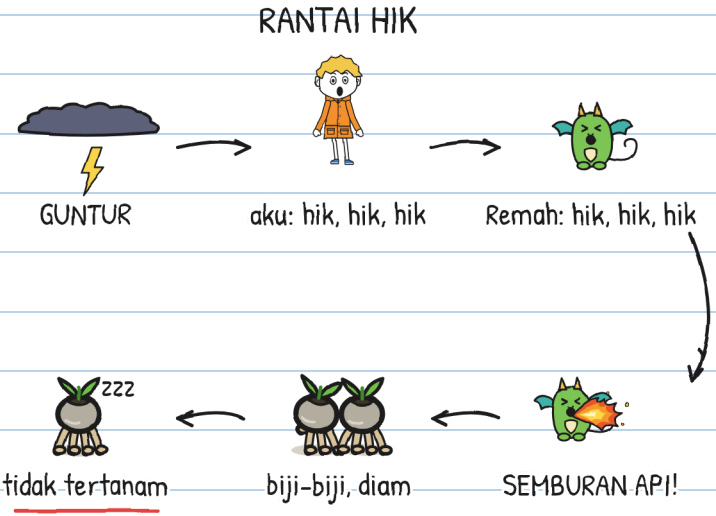

Di dapur, hik membantu kami: semburan api, biji diam, biji tertangkap. Di rumah kaca, hik menjerumuskan kami: dengan semburan api tiap tiga detik, tidak pernah cukup gelap selama waktu yang mereka butuhkan untuk masuk ke tanah.

Rantai ini harus diputus. Mata rantai yang paling mudah adalah kamu. Dengan sayang. —J.

Kami mencoba semua obat cegukan:

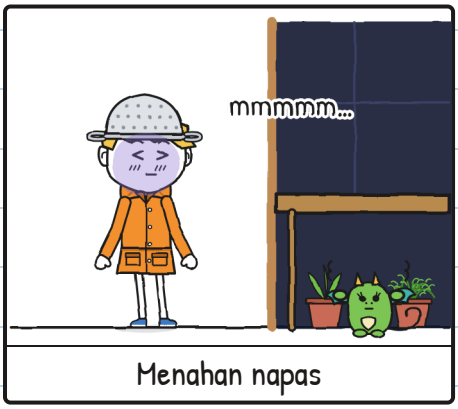

Menahan napas



Minum air terbalik



Dikagetkan

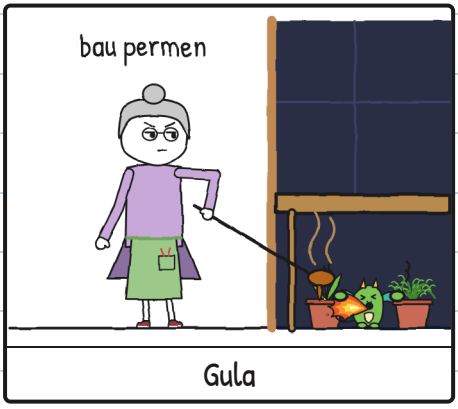

Gula

Remah menirunya satu per satu, tanpa melepas pegangan pada pot-potnya.

Obat: nol. Cegukan: banyak. —J.

"Empat gajah. Lima."
Guntur terdengar. Julita bilang petir itu menyambar lebih jauh.

Ketujuh biji itu berputar-putar di dalam toples, mencari jalan keluar. Aku masih cegukan.



"Bagaimana kalau sampai sebelas?" tanyaku.
Julita memandang kaki-kaki kecil yang menempel di kaca.
"Batu lagi."
Lalu ia memandangku.

"Remah meniru rasa takutmu," kata Julita.
"Dia bisa meniru yang lain," kataku.
Aku hik dan di bawah bedengan menyala semburan api.
Remah tampaknya tak berniat mengubah pikiran.
"Bagaimana kalau kita bawa dia ke dapur?" tanyaku.
"Dia mencengkeram. Kamu sudah lihat sendiri."
Julita merendahkan suaranya.
"Pertama-tama, tetaplah bersamanya."

Aku tidak punya obat untuk rasa takut. Aku punya rencana supaya tidak ketahuan, dan rencana itu sudah tidak berhasil:

Rencanaku supaya tidak ketahuan bahwa aku takut guntur:

1. Bilang aku suka sekali.
2. ~~Jangan cegukan~~ hik hik hik hik hik
3. ???

Dan yang ke-3? —J.

Aku sudah mencoba. Sungguh.



Satu kaki di dalam.



Sebuah guntur.



Dan kembali lagi ke dapur.

Rumah kaca adalah tempat guntur terdengar paling keras di seluruh lingkungan.

Dari ambang pintu aku memandang ke atas, lewat atap kaca. Dan di antara kilat demi kilat, aku melihat mereka, jauh di atas genting: naga-naga Bu Vera, terbang di dalam badai. Mereka terbang saat tak ada yang memandang ke atas. Makanya Bu Vera tidak ikut dengan kami: kalau ada badai, ia tinggal untuk mengawasi mereka.



Mereka tidak cegukan.

"Ayo, Pemburu," kata Tonio.

Aku menunggu ia tertawa. Ia tidak tertawa.

Aku melepas saringan itu dan memberikannya kepada Bu Flora, yang memegangnya di kedua gagangnya seolah itu helm sungguhan.



Dan aku masuk.

Saringan tidak menghentikan petir. Untuk rasa takut, kadang berhasil. —J.

Di dalam, hujan terdengar seperti seribu jari menabuh serentak. Aku merangkak masuk ke bawah bedengan. Remah ada di sana, meringkuk seperti bola, gemetar sama seperti aku.



BRRRMM! Aku hik. Remah hik. Semburan api menerangi kami berdua.

Kami dua pemburu badai di bawah sebuah bedengan.

Lalu, dari ambang pintu, Julita berbicara pelan, tanpa tertawa:



"Andalkan aku. Kita hitung bersama."

BAB 5

Andalkan aku

Dan kami menghitung. Ia dari ambang pintu, aku dari bawah bedengan, dengan Remah gemetar menempel di jas hujanku.

Kilat.
"Satu gajah. Dua gajah. Tiga. Empat. Lima. Enam."
Brrrmm.
"Enam: sekitar dua kilometer," kata Julita. "Petir itu menyambar lebih jauh. Kita tetap berlindung."



Aku sudah menghitung keenam gajah itu dan rasa takut masih bersamaku.

Dua kali bilang aku suka badai tidak berhasil. Remah tidak meniru yang kukatakan: ia meniru apa yang terjadi padaku.
Ia memandangku. Kali ini aku tidak mencari alasan.



"Aku takut guntur."

"Aku sudah tahu," kata Julita. "Kamu menggambarnya pagi tadi, di halaman 6. Aku menunggumu."

"Aku takut kucing," kata Tonio, yang pangkuannya dititiduri Guntur sehingga ia tak berani bergerak.

"Dan aku, menunggu sesuatu yang tak kunjung datang," kata Bu Flora. "Makanya dulu, begitu sampai, toplesnya langsung kubuka."

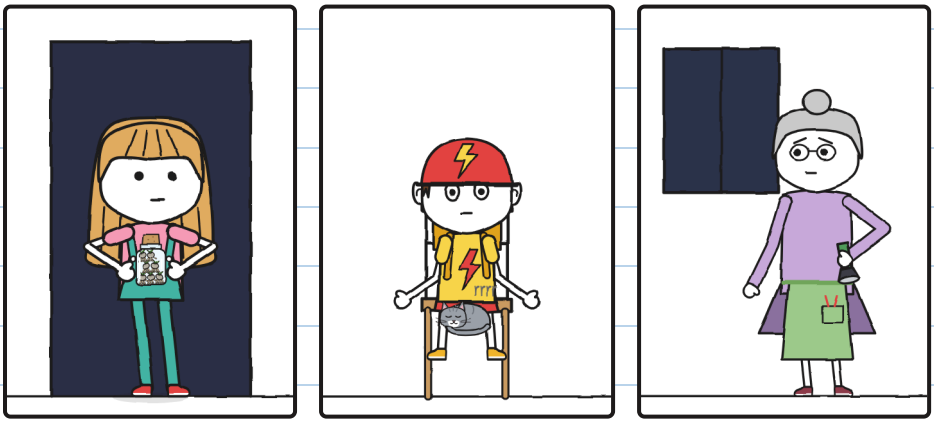

Dan aku, jembatan papan. Kalian sudah tahu itu. —J.

Tak ada yang tertawa. Hujan tetap turun sama deras, tapi di bawah bedengan aku tidak sendirian lagi.

Aku bernapas pelan. Remah bernapas pelan.



Kilat. Kami menghitung bersama sampai sembilan. Brrrmm.

Dan aku tidak cegukan. Tidak waktu guntur itu, tidak juga waktu guntur berikutnya.

"Sekarang!" bisik Bu Flora.

Julita masuk berjingkat, dalam gelap, meletakkan toples di atas tanah basah dan membuka tutupnya. Lalu ia kembali ke pintu tanpa suara.



Tik, tik, tik. Dalam gelap, sesuatu keluar dari toples.

Kilat, jauh sekali. Kami menghitung tanpa suara, hanya dengan bibir, sampai sepuluh gajah. Brrrmm.

Sepuluh: yang terakhir berlaku.

Pada kilat berikutnya kami melihatnya:



Toples itu kosong. Di tanah ada tujuh lubang kecil, dan di lubang terakhir masih tersembul sebuah kaki mungil.

Lalu, beberapa saat tak terjadi apa-apa. Hanya kami, dalam gelap, memandangi bedengan penuh tanah.

Dan lalu yang pertama menyala.

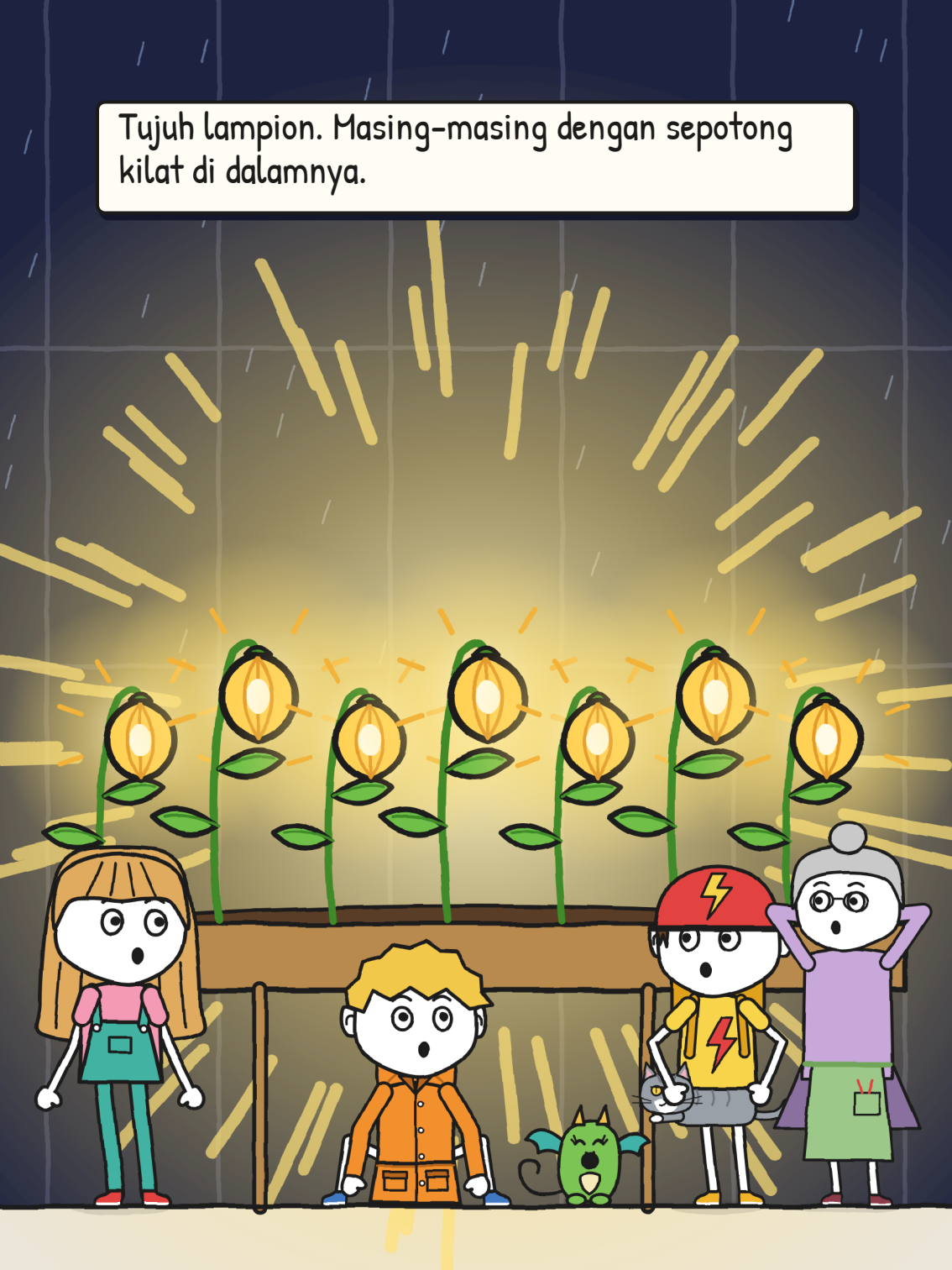
Tujuh lampion. Masing-masing dengan sepotong kilat di dalamnya.

Remah tidak hik. Ia memandangi lampion-lampion itu dengan mulut ternganga, sama seperti aku, dan aku mengerti ia tidak lagi meniru rasa takutku. Ia meniru ini.

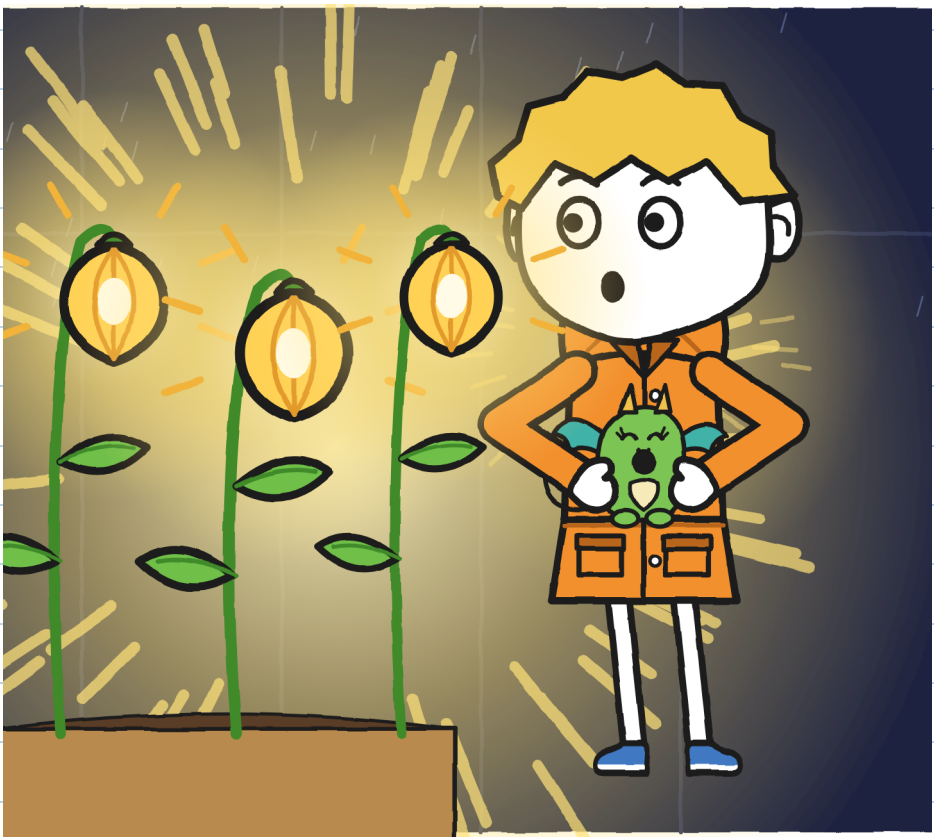

Bu Flora lama tidak berkata apa-apa. Lalu ia menyentuh salah satu lampion dengan ujung jarinya, pelan-pelan, seperti orang menyentuh sesuatu yang sudah lama ditunggu.
"Seperti inilah jalan setapak itu dulu," katanya.

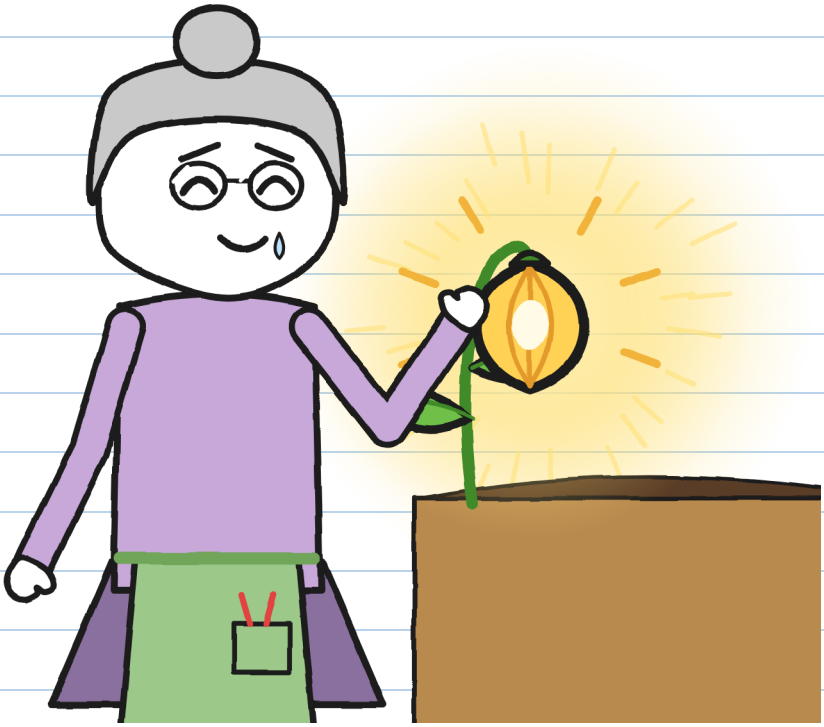

Aku juga menyentuh satu. Remah juga. Hangat, seperti batu yang terkena matahari.

Bu Flora menghentikan hujan dengan memutar engkol, lalu mengeluarkan sebuah pulpen untuk menandatangani.
Akhirnya.
Julita menahannya dengan dua jari.
"Belum."
Ia terus memandangi ketujuh lampion itu.

"Yang kedelapan belum ada. Aku membuka toples sebelum waktunya. Kita harus menemukannya."
Lalu ia pergi ke dapur, melepas label dari kotak, dan menyimpannya di saku overallnya.

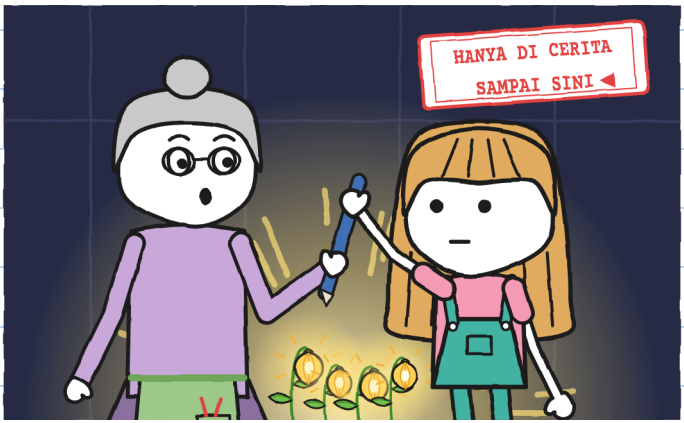

Kalau diantar, diantar utuh. —J.

Kami semua kembali ke dapur.
"Halamannya masih tertutup," kata Bu Flora. "Kita belum akan keluar."
Kami menunggu sampai Julita kehabisan kilat untuk dihitung, lalu setengah jam lagi, dihitung dari guntur terakhir. Hujan sudah berhenti. Badainya telah pergi.



Dan yang kedelapan ada di luar sana, di suatu tempat, dalam gelap. Kalau ia tidak menemukan tanah tepat waktu, ia sudah tertidur lagi: sebuah batu lagi. Dan tanpa tanda tangan Bu Flora, saat fajar paket No. 2 akan terbang kembali ke raknya.

"Ayo kita cari," kata Julita.

Bu Flora memandang malam. Lalu ia mengetuk tiga kali tembok halaman, yaitu tembok Rumah Naga, seperti yang dikatakan Bu Vera.



"Kali ini," katanya, "kalian tidak pergi sendirian."

BAB 6

Yang kedelapan

Kami keluar bersama Bu Flora dan Bu Vera, dengan sebuah lentera dan sebuah sepeda. Julita membawa toples kosong dan label di saku overallnya; aku membawa Remah di dalam jas hujan. Kepalanya menyembul di tempat daguku.

Kami mencari di halaman, di jalan setapak, di tepi kanal.



Tidak ada. Kalau yang kedelapan sudah tertidur, ia bisa jadi batu basah mana pun di situ.

Lentera itu membuat batu-batu basah berkilau, begitu banyak sampai sulit melihat di antaranya.
Lalu aku berpikir: lampion yang baru tumbuh pasti redup. Kami mencari cahaya kecil dengan tiga cahaya kami yang menyala: cahaya itu tertelan.
"Tunggu. Matikan semuanya."

Tonio menghentikan sepedanya, Bu Vera mengecilkan api lentera, dan Bu Flora mematikan senter.
Kami diam. Dalam gelap, di ujung jalan setapak, muncul cahaya kecil.



Di kaki jembatan papan.

Kurasa hujan menghanyutkan yang kedelapan lewat jalan setapak sampai ke tepi kanal, dan ia tersangkut di celah di antara dua batu, dengan segenggam tanah basah, tepat di tempat jembatan papan itu dimulai. Di sanalah ia menanam dirinya sendiri. Dari jauh, sebuah cahaya kecil. Dari dekat, ia menerangi segalanya.

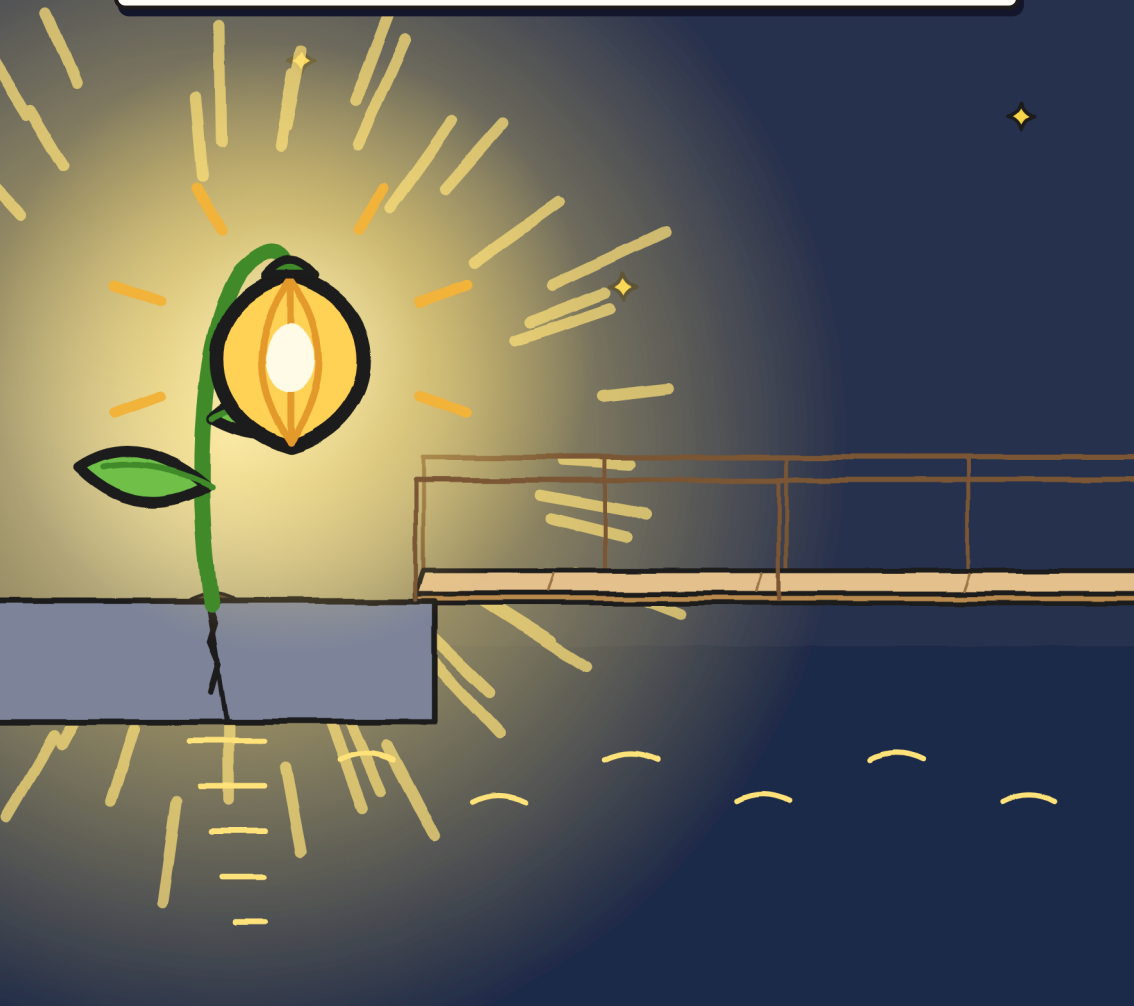

Julita lama memandangi jembatan papan. Kena cahaya, jembatan itu tampak lain: lebih pendek, lebih lebar, lebih mirip kayu daripada air.

Ia meletakkan satu kaki di jembatan papan. Hanya satu. Lalu menariknya lagi.



Dari jauh, aku sudah tidak takut lagi. Dari dekat, hampir tidak juga. —J.

"Yang itu tinggal di sini," kata Bu Flora. "Ia sudah memilih tempatnya."

Julita memberikan label itu dan spidol hijaunya, karena kami sudah tahu tinta mana yang tak bisa dihapus. Bu Flora menandatangani di tempat itu juga, di bawah cahaya yang kedelapan, lalu mengembalikan spidolnya.



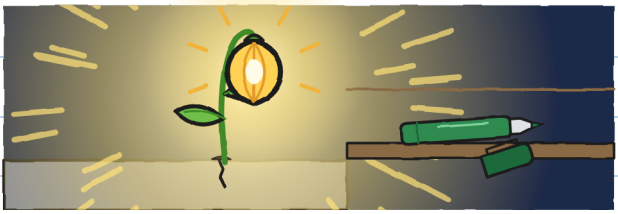

Saat berpisah di depan pintunya, Bu Flora memberiku saringannya:
"Ambillah. Untuk badai berikutnya. Dan bilang kepada Bu Mara bahwa sudah waktunya."

Bu Vera menaruh Remah di sarangnya dan membawa kami ke toko dengan mobil boksnya, dengan sepeda Tonio di belakang, lewat jembatan jalan raya: kalau malam, Jembatan Besar diangkat supaya kapal bisa lewat. Ia menurunkan kami di depan toko dan kembali kepada naga-naganya.

Toko itu gelap. Bu Mara tidak ada di meja kasir.

Ia ada di bawahnya.



"Sudah lewat?" tanya Bu Mara.
"Sudah lama," kata Julita.

Selimut, penutup telinga, dan panci sebagai helm. Dua puluh tiga pengiriman, tak satu pun saat badai.

Sekarang aku mengerti "urusan di sini".
Kusampaikan pesan Bu Flora. Bu Mara menurunkan panci itu sampai ke alisnya.

"Aku juga takut guntur," kataku kepadanya.
Bu Mara mengangkat selimutnya tanpa berkata apa-apa.



Aku masuk ke bawah meja kasir bersamanya. Muat.

Bu Mara menaruh sebuah kotak pengiriman terbalik untuk Tonio, di samping bangku-bangku.
"Tempatmu. Untuk sementara," katanya.

Tonio duduk dan, dengan spidol Julita, menambahkan dua kata pada tulisan kecil di ranselnya: "dan kucing".



Sekarang tulisan kecil itu bicara jujur. —J.

Aku sudah memperbaiki rencanaku. Untuk guntur:

1. Menghitung gajah.
2. Bersama seseorang.
3. Kalau aku cegukan, tidak apa-apa.



Dan jangan bilang kamu pemburu apa pun. —J.

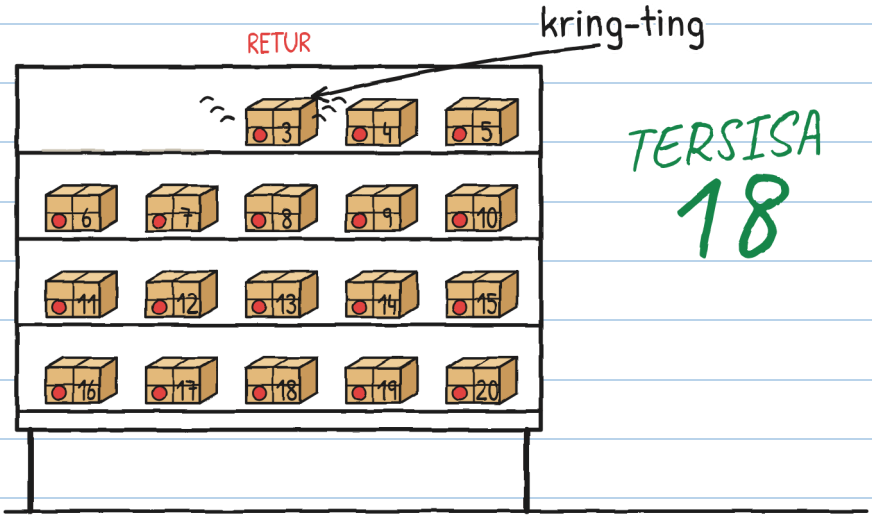

Malam itu, sebelum kami pulang, salah satu paket retur berbunyi: kring-ting. Seperti lonceng kecil. Paket No. 3.

Di labelnya tertulis:

No. 3

UNTUK TONIO KECIL

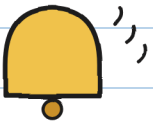



Tonio jadi semerah helmnya.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

(segera)

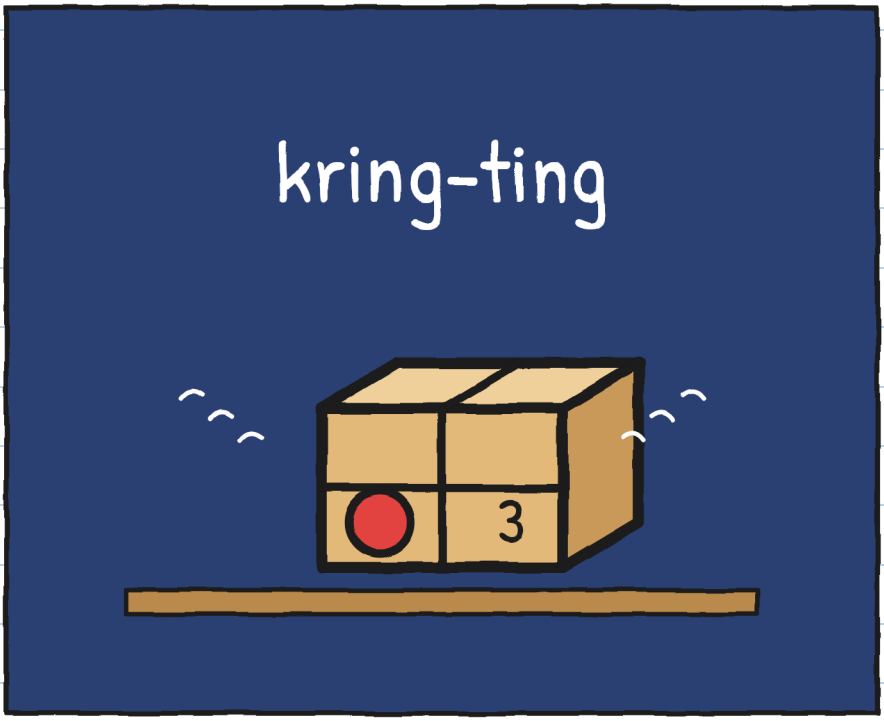

Siapa yang mengirim paket untuk Tonio? —J.

LINGKUNGAN (versi 2)

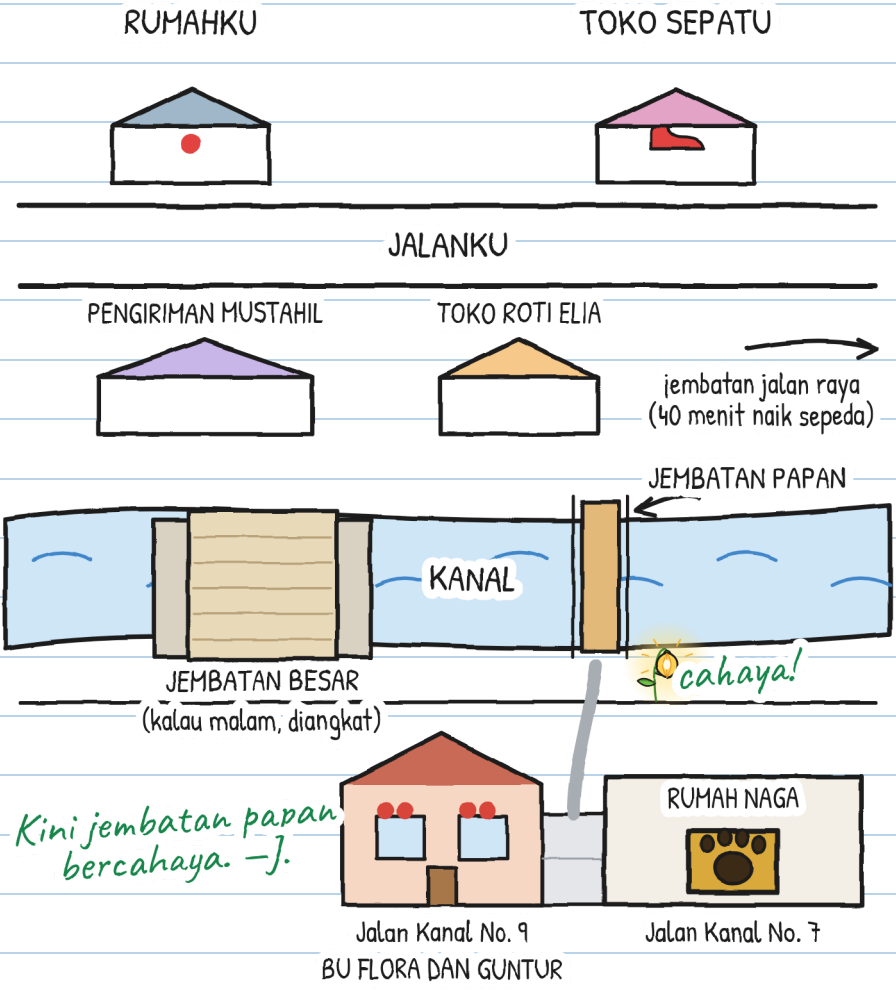

Aku punya kartu data R. Dua petunjuk pertama berasal dari buku catatan 1. Kucatat yang baru:

YANG KITA TAHU TENTANG R.



R.

1. Tulisan tangannya jelek sekali (Bu Mara).
2. Bu Vera memucat saat membaca inisialnya.
3. Dulu menanam lampion bersama Bu Flora, lama sekali.
4. Terlambat, tapi menepati janji.
5. Membuat kaca ajaib Bu Flora.

6. Tak seorang pun menyebut namanya. Itu juga petunjuk. —J.

Dan kamu? Menurutmu siapa R. itu?

Kurasa R. adalah...

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16 tahun, dan lebih dari 20 bahasa. XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. XL adalah sebuah novel. Yang berubah hanya cara bercerita.

UKURAN XXS · PRE-A1
JULITA MENANGKAP BIJI NOMOR TUJUH.

UKURAN XS · A1
Tinggal satu biji di lantai. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN S · A2
Kilat lagi: di lantai tinggal satu biji. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN M · B1
Pada kilat berikutnya hanya tersisa satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN L · B2
Ketika kilat menyambar lagi, di lantai tinggal satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Masing-masing dengan ukurannya. Badai yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com

BADAI SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun, masuklah ke dalam rumah: petir sudah bisa sampai kepadamu.
2. Di dalam, bersama orang dewasa, jauh dari jendela, pintu, dan kaca. Jangan ke rumah kaca, jembatan, pohon, atau air.
3. Jangan keluar sampai setengah jam setelah guntur terakhir.
4. Menghitung gajah berguna untuk tahu apakah petir menyambar dekat atau jauh, dan untuk menenangkan diri. Itu tidak memberi tahu kapan boleh keluar.

HITUNG BADAIMU

Dari dalam rumah: hitung gajah antara kilat dan guntur.

Kilat	Gajah	Kilometer (1 tiap 3, kira-kira)	Petir itu, lebih dekat atau lebih jauh?
1	15	5	–
2	9	3	lebih dekat